

**MOTIVASI BELAJAR SISWA SMAN 1 KLATEN DITINJAU DARI  
LINGKUNGAN BELAJAR DAN SISTEM SELEKSI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



**Disusun oleh :**

**Nafissa Miftah Al Jannah**

**NIM 16710063**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu cara individu untuk mengembangkan potensi yang ada dirinya melalui proses pembelajaran. Pendidikan juga merupakan salah satu cara dalam pembentukan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang lebih baik untuk membangun bangsa dan negara. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan individu yang memiliki jiwa pembangunan, kreatif, bekerja keras, memiliki keterampilan dan berkarakter. Salah satu cara menjadikan pendidikan Indonesia memiliki kualifikasi tersebut adalah dengan merubah sistem pembaruan seleksi sekolah dengan sistem yang baru yaitu sistem zonasi

Sistem zonasi adalah sistem yang melakukan proses penerimaan siswa baru dengan wilayah tempat tinggal. Sistem tersebut telah diatur oleh Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 dan ditunjukkan agar tidak ada perbedaan sekolah yang dianggap sekolah favorit dan non-favorit. Akan tetapi sistem tersebut mendapatkan kritikan dari orang tua murid dan murid karena beberapa murid malah diterima di sekolah yang memiliki jarak yang lebih jauh daripada sekolah yang dekat dengan rumah murid.

Menurut KPAI tentang penerimaan peserta didik yang berbasis sistem zonasi mempunyai tujuan untuk memberi akses pendidikan yang bermutu dan mendorong keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaran pendidikan. Selama dua tahun terakhir KPAI melakukan analisis dengan permasalahan penerimaan siswa berbasis zonasi yang terjadi karena sebagai sekolah negeri yang tidak merata berada di kecamatan dan kelurahan, sedangkan banyak daerah yang pembagian zonasi berdasarkan wilayah administrasi kecamatan..

Sistem zonasi merupakan sistem yang menganti seleksi siswa yang menggunakan NEM atau seleksi tes akademik yang diterapkan yang berguna menyaring siswa yang terbaik untuk masuk sekolah yang diinginkan siswa. Sedangkan sistem zonasi merupakan seleksi yang penerimaan siswa sesuai dengan jarak rumah siswa dengan

sekolah. Di kutip dari berita Bali.com salah satu orang tua menjelaskan bahwa anaknya sering mengeluh dan menjelaskan kepada orang tua mengapa perlu melakukan belajar keras sampai ambil bimbingan les kalau nilai yang bagus tidak dapat digunakan untuk mencari sekolah yang sesuai dengan keinginan. Sehingga orang tua menganggap adanya sistem zonasi membuat siswa yang semangat sekolah akan mengalami penurunan motivasi belajar.

Uno (2014) mengungkapkan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dorongan yang ada dalam diri siswa ini akan menyertai siswa tersebut dari awal kegiatan belajarnya sampai siswa tersebut merasa cukup untuk mencapai tujuan belajarnya. Motivasi menurut Suryabrata (2011) motivasi adalah kondisi yang ada di dalam diri seseorang yang akan membuat orang tersebut terdorong melakukan kegiatan terutama untuk melakukan pencapaian tujuan.

Menurut Uno (2011), peran penting motivasi belajar adalah : 1. Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar, 2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar 3. Motivasi menentukan ketekunan belajar. Selanjutnya Oemar Hamalik (2011), menjelaskan fungsi motivasi adalah : Seseorang akan terdorong melakukan suatu perbuatan, Motivasi akan berfungsi untuk menjadi pengarah, sehingga motivasi mengarah pada tindakan yang akan mencapai tujuan yang akan diinginkan, Motivasi akan menjadi penggerak, artinya akan menjadi motor penggerak dalam melakukan aktivitas belajar.

Permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah motivasi belajar pada siswa SMAN 1 Klaten sebelum dan sesudah penerapan sistem zonasi. Peneliti telah melakukan observasi selama 2 hari di SMAN 1 Klaten. Peneliti melakukan wawancara dengan 2 guru fisika dan 1 guru bahasa jawa mengenai perbedaan yang dirasakan guru terhadap siswa sebelum dan sesudah penerapan sistem zonasi. Guru menjelaskan bahwa sebelum sistem zonasi diterapkan jiwa kompetisi antar siswa lebih tinggi daripada setelah penerapan sistem zonasi. Selanjutnya kemauan untuk belajar sebelum zonasi lebih cenderung tinggi karena memiliki kompetisi antar teman, kelas dan luar

sekolahan yang sangat besar sedangkan sesudah sistem zonasi kemauan untuk belajar cenderung rendah bahkan sulit untuk meningkatkan kemauan belajar siswa.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah peneliti masuk ke dalam kelas untuk memperhatikan siswa dalam menerima pelajaran dari guru. Peneliti masuk ke salah satu kelas X atau siswa *product* zonasi melihat bahwa hanya beberapa siswa yang memperhatikan penjelasan dari guru dan lebih banyak yang sibuk dengan gawai dan mengobrol dengan teman bangku. Lalu guru mencoba memberi pertanyaan kepada salah satu siswa yang tidak memperhatikan materi, hasilnya bahwa siswa tersebut tidak mampu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu kelas XII atau siswa *product* sebelum zonasi adalah siswa cenderung banyak yang memperhatikan materi dan banyak juga siswa yang tidak memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru akan tetapi pada siswa kelas tersebut yang tidak memperhatikan materi diberi pertanyaan oleh guru dan bisa menjawab pertanyaan.

Peneliti juga melakukan FGD dan observasi dengan siswa sebelum dan sesudah penerapan sistem zonasi. Peneliti melakukan FGD dengan 10 siswa *product* sebelum zonasi dan 10 siswa sesudah zonasi. Peneliti melakukan FGD dengan paduan teori ciri-ciri yang memiliki motivasi belajar Uno (2009). Hasil FGD siswa *product* sistem zonasi adalah siswa memiliki motivasi belajar yang baik karena siswa *product* sebelum zonasi mempunyai kesesuaian dengan indikator motivasi belajar seperti lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, lebih sering bekerja secara mandiri, adanya hasrat dan keinginan untuk belajar dan keinginan untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, lalu peneliti juga melakukan observasi dengan cara memancing siswa untuk bertanya ketika sesi FGD selesai dan kebanyakan siswa *product* sebelum zonasi rasa ingin tahu tinggi.

Peneliti melakukan FGD dengan siswa *product* sistem zonasi. FGD yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa *product* zonasi menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu mendaftar dengan jalur prestasi berjumlah 5 siswa dan bagian kedua yaitu siswa yang berzonasi tanpa prestasi maupun perpindahan tugas orang tua berjumlah 5 orang. FGD dan observasi bagian pertama yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa siswa memiliki beberapa indikator motivasi belajar yang baik seperti tekun mengerjakan

tugas, adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Peneliti juga melakukan observasi bahwa rasa ingin tahu pada siswa *product* zonasi prestasi baik.

FGD dan observasi bagian kedua peneliti mendapatkan hasil bahwa siswa cenderung tidak memiliki beberapa indikator motivasi belajar seperti, minat siswa dengan pelajaran/akademik rendah, cenderung kurang tekun dalam mengerjakan tugas, lebih menyukai bekerja secara berkelompok, cenderung mudah kesulitan dalam memulai dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dari guru dan tidak ada gairah dalam untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Peneliti melakukan observasi pada siswa bahwa rasa ingin tahu dengan sesuatu rendah dan ketika menjawab pertanyaan lebih sering tidak fokus dan peneliti sering mengulang dan menjelaskan pertanyaan yang diberikan kepada siswa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil dari observasi yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa penerimaan informasi dan pemahaman siswa kelas XII (siswa *product* sebelum zonasi) cenderung baik daripada siswa kelas X (siswa *product* zonasi) dan FGD penelitian ini mendapatkan hasil bahwa siswa *product* sebelum zonasi dan zonasi prestasi mempunyai indikator motivasi belajar yang baik sedangkan siswa *product* zonasi murni cenderung mempunyai indikator motivasi belajar yang rendah.

Alasan pentingnya motivasi belajar perlu dimiliki oleh siswa adalah siswa akan bersemangat dalam menerima materi yang diberikan oleh guru dan adanya hasrat siswa untuk selalu berusaha memahami materi yang diajarkan hal itu sesuai dengan teori Kompri (2016) bahwa motivasi belajar perlu dimiliki oleh setiap siswa karena motivasi belajar akan memberikan semangat seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar dikelas maupun diluar kelas dan motivasi belajar akan memberikan petunjuk siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Selain pentingnya motivasi belajar yang perlu dimiliki oleh siswa, terdapat ciri-ciri siswa dari teori Sardiman (2006) dapat dikatakan bahwa ciri siswa memiliki motivasi belajar sebagai berikut: Tekun menghadapi tugas dan dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak akan berhenti sebelum tugas yang diberikan selesai, siswa ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, siswa menunjukkan minat terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan, senang bekerja secara mandiri, mudah

bosan pada tugas yang rutin seperti tugas yang berulang-ulang, mampu mempertahankan pendapat, tidak mudah untuk melepaskan keyakinan yang dimiliki dan senang mencari dan memecahkan permasalahan.

Woolfolk (Khodijah, 2014) siswa yang termotivasi untuk belajar adalah siswa yang cenderung untuk menemukan aktivitas akademis yang berarti dan bermanfaat, serta berusaha untuk mendapatkan manfaat yang diharapkan dari aktivitas-aktivitas akademis tersebut. Weinstein, dkk (2001) individu dengan motivasi rendah antara lain: dapat dengan mudah terganggu saat mendengarkan penjelasan pengajar atau menyelesaikan tugas yang dikerjakan, kesulitan dalam memulai dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, tidak memiliki usaha yang maksimal dalam menyelesaikan tugas-tugas, cenderung menyalahkan orang lain saat memperoleh prestasi belajar yang buruk, rentan mengalami kegagalan karena kurangnya minat dan usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (1999), terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain : cita cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Dalyono (2001) menguraikan faktor-faktor tersebut antara lain : Faktor Internal yaitu kesehatan jasmani dan rohani, termasuk kondisi psikologis di dalamnya, intelegensi dan bakat, minat ,cara belajar sedangkan Faktor Eksternal yaitu Keluarga, termasuk dukungan dari orang tua, Sekolah, Masyarakat, termasuk kondisi pendidikan masyarakat sekitar Lingkungan sekitar, termasuk kondisi lingkungan tempat tinggal dan sekolah

Dorongan yang ada di luar siswa salah satunya adalah guru yang memberikan apresiasi kepada siswa atas suatu pencapaian. Apresiasi ini akan membuat siswa menjadi termotivasi. Guru membantu dalam menumbuhkan *ego-involvement* siswa sehingga siswa merasakan pentingnya tugas yang diberikan dan menerimanya sebagai tantangan belajar Apabila lingkungan sekolah yang dimiliki oleh siswa baik akan meningkatkan motivasi belajar pada siswa, akan tetapi apabila siswa memiliki lingkungan sekolah yang kurang baik akan membuat siswa memiliki motivasi belajar yang kurang. Lingkungan belajar yang kondusif, akan memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. (Uno,2006).

Lingkungan sekolah adalah tempat belajar bagi siswa yang mempunyai kesamaan ruang suatu benda dan daya keadaan, makhluk hidup termasuk manusia beserta perilaku yang dapat mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Lingkungan sekolah yang ada di sekolah membuat siswa melakukan proses interaksi dengan para guru maupun teman sekolah nya. Slameto (2013) menjelaskan mengenai faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi belajar adalah metode mengajar guru, kurikulum yang diterapkan sekolah. Relasi yang dimiliki oleh guru dengan siswa, relasi siswa dengan teman sekolah, disiplin yang diterapkan sekolah, alat pelajaran sekolah, waktu sekolah lalu standar pelajaran yang diterapkan sekolah, keadaan gedung sekolah, metode belajar siswa sekolah tersebut, alat pelajaran siswa, tugas rumah yang diberikan oleh guru untuk siswa.

Hubungan guru dan siswa merupakan salah satu yang ada di dalam lingkungan sekolah, apabila siswa kurang mampu melakukan interaksi dengan guru akan membuat siswa menjadi minder atau bahkan penerimaan materi kurang baik, Motivasi belajar siswa akan baik, apabila guru memberikan metode pengajaran dengan cara yang menyenangkan akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti guru bersikap ramah dan guru memberikan perhatian kepada tidak hanya kepada beberapa siswa akan tetapi semua siswa dan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami pelajaran (Syamsu,2009). Apabila hubungan sesama teman kelas juga kurang dalam berinteraksi yang disebabkan oleh malu atau minder sehingga akan menyebabkan siswa tersebut merasa *insecure*. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa (Slameto, 2003). Apabila hal ini tidak segera ditangani, maka peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan.

Selain interaksi dengan peserta didik, guru juga memerlukan metode mengajar untuk diterapkan di kelas sehingga siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga cenderung meningkatkan motivasi belajar sehingga guru memerlukan alat peraga yang berguna untuk menunjang pemahaman materi yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan Sardiman (2009) menjelaskan bahwa mengajar adalah usaha yang menciptakan kondisi dalam sistem lingkungan

yang mendukung dan mendukung keberlangsungan proses belajar. Selain metode mengajar guru, waktu sekolah akan memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar yang dimiliki siswa.

Salah satu sarana yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa adalah gedung sekolah. Apabila gedung sekolah tidak memadai pembelajaran seperti laboratorium yang diberikan oleh pihak sekolah, ruangan kelas dan perpustakaan akan menurunkan motivasi belajar siswa. Sehingga apabila gedung pada sekolah mengalami kerusakan maka guru wajib untuk segera merenovasi gedung sekolah tersebut. Dalyono (2012) mengungkapkan bahwa syarat ruang kelas sehat adalah ruang kelas memiliki ventilasi berupa jendela sehingga udara yang segar dapat masuk ke dalam ruangan kelas lalu terdapat sinar yang akan menerangi ruangan, dinding bersih dan tidak terlihat kumuh, lantai yang tidak kotor, gedung sekolah jauh dari keramaian sehingga siswa akan mampu menerima materi belajar dengan konsentrasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar, dan perbedaan motivasi belajar antara siswa yang terekrut dengan sistem zonasi dan non zonasi. Hal tersebut mengingat bahwa lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal dari motivasi belajar pada siswa, apabila siswa mempunyai lingkungan sekolah yang baik maka motivasi belajar pada siswa akan meningkat. Sehubungan dengan hal itu, perlu dilakukan penelitian yang dapat membuktikan bahwa lingkungan sekolah memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa SMAN 1 Klaten

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan lingkungan sekolah dan adakah motivasi belajar sebelum dan sesudah penerapan sistem zonasi SMAN 1 Klaten dan ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diterima dengan sistem NEM dan zonasi

### **C. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui hubungan sekolah dan motivasi belajar siswa SMAN 1 Klaten
- b. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa *product* sistem zonasi dan siswa *product* sebelum penerapan sistem zonasi

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini bermanfaat dalam dunia pendidikan maupun non pendidikan sehingga penelitian mampu bermanfaat bagi segala kalangan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan dalam dunia pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan bahanpertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan agar kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa dan kepala sekolah dapat menambah informasi mengenai siswa *product* zonasi di SMAN 1 Klaten

##### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik agar peserta didik semakin termotivasi untuk belajar siswa dan guru

menyadari kemampuan siswa sesudah zonasi berbeda dengan kemampuan siswa *product* sebelum zonasi di SMAN 1 Klaten

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, sebagai bekal menjadi pendidik dimasa yang akan datang, dan memberikan pengalaman belajar dalam menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti.

## E. Keaslian Penelitian

Peneliti telah melakukan kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Persamaan yang dimiliki oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel yaitu lingkungan sekolah dan motivasi belajar. Penelitian kali ini berjudul tentang “Persepsi Terhadap Lingkungan Sekolah & Motivasi Belajar pada Siswa SMAN 1 Klaten Sebelum dan Sesudah Penerapan Sistem Zonasi”

Syamsul (2018) pernah melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Lingkungan Sekolah, Peran Guru dan Minat Belajar Siswa terhadap Motivasi Belajar Penjas SD Inpres Buttatinang I. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar..

Iyut & Yustina (2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Sma Kelas XI IPS SMA Pgri 1 Taman Pemalang. Subjek pada penelitian tersebut adalah siswa kelas XI IPS SMA PGRI 1 Taman Pemalang. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mengalami kenaikan satu satuan maka motivasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA PGRI 1 Taman Pemalang akan mengalami kenaikan.

Sona, Afrizal, Khairani (2016) melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keadaan Lingkungan Fisik Sekolah Dengan Motivasi

Belajar. Subjek pada penelitian tersebut adalah siswa SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis korelasional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang keadaan lingkungan fisik sekolah dengan motivasi belajar di SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

Rizal (2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Peralatan Kantor Kelas X Administrasi Perkantoran Smk Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013. Subjek penelitian tersebut adalah Kelas X Administrasi Perkantoran Smk Negeri 1 Kudus. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kuantitatif. Hasil pada penelitian tersebut adalah pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran peralatan kantor pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kudus. pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar mata pelajaran peralatan kantor pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kudus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika lingkungan sekolah, motivasi belajar dan fasilitas belajar baik maka hasil belajar siswa akan baik.

Ratna (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Jejaring Sosial Dan Lingkungan Sekolah Melalui Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Keterampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Siswa SMK Negeri Samarinda Utara. Subjek pada penelitian tersebut adalah siswa SMK Negeri yang berada di Kecamatan Samarinda Utara sebanyak 100 siswa. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kuantitatif Hasil penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh jejaring sosial yang ada di lingkungan sekolah melalui motivasi terhadap prestasi pada siswa SMK Negeri Samarinda Utara.

Elok & Diliza (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Kota Jambi. Subjek pada penelitian tersebut adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Kota Jambi. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar pada siswa XI di SMA Negeri 10 Kota Jambi.

Loredana & Simona (2011) melakukan penelitian dengan judul *The motivation, learning environment and school achievement*. Peneliti pada penelitian tersebut merekrut 420 siswa dari sekolah yang berbeda akan tetapi di kota yang sama. Setelah dilakukan beberapa analisis subjek berkurang menjadi 350 siswa yang terdiri dari 189 perempuan dan 161 laki-laki. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kuantitatif. Hasil pada penelitian tersebut adalah motivasi siswa dengan lingkungan yang ada di sekolah saling berkaitan dengan prestasi di sekolah.

Nova, Arpinus, Suharmon (2017) melakukan penelitian dengan judul *The Influence of Learning Motivation and Learning Environment on Undergraduate Students' Learning Achievement of Management of Islamic Education, Study Program of Iain Batusangkar In 2016*. Subjek pada penelitian tersebut adalah mahasiswa semester 1 jurusan Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Batusangkar. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif. Hasil pada penelitian tersebut bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi mahasiswa.

Lanny (2016) melakukan penelitian dengan judul *School Environment Management as The Learning Resources to Develop Student's Motivation in Learning*. Subjek pada penelitian tersebut sejumlah 22 siswa yang terbagi dalam dua kelas. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut bahwa lingkungan sekolah memberikan efektivitas dalam belajar sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar pada siswa.

Yetri, Mirna, Lovely (2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan. Subjek pada penelitian adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan yang berjumlah 60 siswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian tersebut adalah Motivasi Belajar berpengaruh signifikan dan positif terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan, Lingkungan Sekolah berpengaruh signifikan dan positif terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan dan Motivasi belajar dan lingkungan sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan.

Florian, Johann (2004) melakukan penelitian dengan judul *Learning environment, motivation and interest: Perspectives on self-determination theory*. Subjek pada penelitian tersebut adalah 123 mahasiswa Psikologi University of Cape Town (UCT). Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kuantitatif. Hasil pada penelitian tersebut adalah sebagian besar mahasiswa menunjukkan hasil bahwa lingkungan belajar pada mahasiswa akan mempengaruhi motivasi belajar pada mahasiswa.

Ali, dkk (2016) melakukan penelitian dengan judul *Students' Perceived Learning Environment and Extrinsic and Intrinsic Motivation*. Subjek pada penelitian tersebut adalah mahasiswa keperawatan Universitas Shiraz. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kuantitatif. Hasil pada penelitian tersebut adalah variabel-variabel yang diteliti oleh peneliti tersebut saling berkorelasi dengan motivasi belajar sehingga lingkungan belajar yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik dan intrinsik mahasiswa.

Titik (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MIM Ngasem Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun 2015. Subjek pada penelitian adalah siswa kelas IV-VI MIM Ngasem Colomadu yang berjumlah 50 siswa. Metode yang digunakan pada penelitian adalah kuantitatif. Hasil pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa MIM Ngasem Codomadu Kabupaten Karanganyar

Penelitian saat ini berjudul “Motivasi Belajar Siswa SMAN 1 Klaten Ditinjau Dari Lingkungan Sekolah dan Sistem Zonasi”. Variabel bebas pada penelitian ini adalah lingkungan sekolah dan sebelum dan sesudah penerapan sistem zonasi, sedangkan variabel tergantung adalah motivasi belajar. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Klaten sebelum dan sesudah product sistem zonasi. Persamaan antara penelitian sebelumnya terdapat pada variabel penelitian karena pada penelitian ini merupakan penelitian replikasi dan mempunyai perbedaan penelitian pada subjek penelitian dan alat ukur yang dipakai merupakan alat ukur yang dibuat oleh peneliti dengan menggunakan teori yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancah**

Sebelum melakukan penelitian, tahap pertama yang harus dilakukan yaitu menentukan tempat penelitian (kancah). Penelitian ini dilakukan di kota Klaten, Jawa Tengah. Secara spesifik, peneliti mengambil data di salah satu SMAN di Klaten tepatnya di SMAN 1 Klaten yang terletak di Jl. Merbabu No.13, Gayamprit, Kec. Klaten Sel., Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Sekolah Menengah Atas ini memiliki luas tanah 15.619 m<sup>2</sup> dan bangunan seluas 6.863 m<sup>2</sup>. Jumlah kelas sebanyak 32 kelas dan memiliki jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 1107 siswa.

Di masyarakat umum, SMAN 1 Klaten dikenal memiliki siswa maupun siswi yang mempunyai prestasi di daerah maupun nasional. SMAN 1 Klaten sering mempertahankan nilai UN terbaik se-Klaten selama 5 tahun terakhir dan beberapa siswa SMAN 1 Klaten sering mendapatkan penghargaan akademik ataupun non akademik. Nilai terendah dalam proses seleksi menggunakan nilai (NEM) sejumlah 35,20 sedangkan tertinggi sebesar 40,00 pada tahun 2018.

#### **B. Persiapan Penelitian**

##### **a. Proses Perizinan**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta surat izin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 4 November 2019. Kemudian, pada tanggal 5 November 2019, peneliti melakukan perizinan untuk melakukan pra pendahuluan penelitian untuk memperkuat permasalahan yang diangkat oleh peneliti di SMAN 1 Klaten. Selanjutnya pada tanggal 26 Januari 2020 peneliti meminta surat izin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta guna melakukan *try out*. Pada tanggal 27 Januari 2020 peneliti memberikan surat kepada sekolah guna permohonan izin melakukan *try out* dan pengambilan data.

## b. Validasi

Persiapan alat ukur yang peneliti lakukan, peneliti menyusun sendiri skala motivasi belajar dan lingkungan sekolah. Peneliti mengambil aspek, indikator dan membuat aitem dalam masing-masing skala tersebut. Skala motivasi belajar terdiri dari 68 aitem pernyataan, skala lingkungan sekolah terdiri dari 44 aitem pernyataan. Sebelum dilakukannya uji coba, aitem-aitem dalam masing-masing skala tersebut dilakukan proses pengujian oleh *profesional judgement* yang artinya skala penelitian tersebut direview oleh orang yang berkompeten, dalam hal ini yaitu dosen pembimbing skripsi peneliti. Setelah direview dan direvisi sesuai dengan saran yang diberikan oleh pembimbing skripsi, kemudian skala penelitian ini diuji coba (*try out*).

## c. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Pelaksanaan uji coba alat ukur (*try out*) dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 Februari 2020. Pelaksanaan *try out* ini bertujuan untuk mengetahui daya diskriminasi aitem dan reliabilitas alat ukur. Sehingga dengan adanya proses *try out* alat ukur, dapat dengan tepat mengungkapkan data variabel penelitian yang diteliti. Pelaksanaan *try out* dilakukan di SMAN 1 Klaten dengan jumlah subjek sebanyak 65 murid. *Try out* dilaksanakan pada pukul 09.00 wib hingga selesai.

Sebelum membagikan kuesioner, peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan peneliti kepada subjek. Setelah itu, peneliti pun menjelaskan cara mengerjakan kuesioner tersebut dan peneliti menekankan bahwa, hasil dari kuesioner ini tidak berpengaruh pada tinggi atau rendahnya nilai dan tidak ada jawaban yang benar ataupun salah. Sehingga, diharapkan setiap subjek mengisi pernyataan tersebut sesuai dengan dirinya masing-masing.

## d. Hasil *Try Out*

Skala penelitian yang digunakan peneliti terdiri dari dua skala, yaitu skala motivasi belajar, skala lingkungan sekolah. Skor pada setiap aitem kemudian dimasukkan ke dalam tabulasi data dan selanjutnya skor tersebut dimasukkan ke dalam *SPSS 16.0 for windows* untuk proses analisis seleksi aitem dan uji reliabilitas skala. Berdasarkan hasil dari pelaksanaan *try out* yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

e. Hasil analisis seleksi aitem

a) Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar berjumlah 68 aitem, peneliti melakukan proses seleksi aitem untuk memperoleh aitem-aitem valid. Menurut Azwar dalam Suseno (2012), setiap aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 dianggap memiliki daya beda yang memuaskan, sedangkan aitem korelasi  $r < 0,30$  dianggap sebagai daya diskriminasi rendah. Hasil dari proses analisis seleksi aitem, diperoleh 42 aitem dinyatakan valid dan 26 dinyatakan gugur. Sebaran aitem *try out* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1 Sebaran Aitem Skala Motivasi Belajar Sebelum Uji Coba**

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Hasrat dan Minat untuk melakukan kegiatan	Tekun menghadapi tugas	1,17, <b>48</b>	5,7, <b>20,66</b>	7
		Ulet menghadapi kesulitan	4,14,26, <b>30</b>	2, <b>12</b>	6
2	Dorongan Dan Kebutuhan Untuk Melakukan Kegiatan	Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah	3,11,21,31	6,10, <b>13,25</b>	8
		Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	39,40,50, <b>59,</b>	34,42, <b>49</b>	7
		Keinginan untuk berperan aktif dalam kegiatan	8,15, <b>22,</b>	<b>9,16</b>	5

3	Harapan Dan Cita-Cita	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	35,43,47,51,58	37,46,53	8
		Adanya harapan dan cita-cita masa depan	44 ,52,67,63, 54	55,57,68	8
4	Penghargaan Dan Penghormatan Atas Diri	Lebih senang bekerja mandiri	18,23,32	19,24	5
		Dapat mempertahankan Pendapatnya	27,33,38,61	29,36,65	7
5	Lingkungan Yang Baik	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	28,45,56,64	41,60,62	7
Jumlah Butir					68

Keterangan : Warna Merah merupakan aitem gugur

Tabel 4. 2 Sebaran aitem Skala Motivasi Belajar setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Hasrat dan Minat untuk melakukan kegiatan	Tekun menghadapi tugas	2,3	15,19	4
		Ulet menghadapi kesulitan	14,17,4	1	4

		Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah	18,5,16, 21	31,30	6
2	Dorongan Dan Kebutuhan Untuk Melakukan Kegiatan	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	8, 7	0	2
		Keinginan untuk berperan aktif dalam kegiatan	23,40	0	2
		Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	32,38,37,	42,27	5
3	Harapan Dan Cita-Cita	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	20,6,35,29	34	5
		Lebih senang bekerja mandiri	26,9,28,10,36	0	5
4	Penghargaan Dan Penghormatan Atas Diri	Dapat mempertahankan Pendapatnya	11,13,24,12	25,41,22	7
		Adanya lingkungan belajar yang kondusif	33,39	0	2
5	Lingkungan Yang Baik	Jumlah Butir			42

b) Skala Lingkungan Sekolah

Skala lingkungan sekolah berjumlah 44 aitem, peneliti melakukan proses seleksi aitem untuk memperoleh aitem-aitem valid. Menurut Azwar dalam Suseno (2012), setiap aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 dianggap memiliki daya beda yang memuaskan, sedangkan aitem korelasi  $r < 0,30$  dianggap sebagai daya diskriminasi rendah. Hasil dari proses analisis seleksi aitem, diperoleh 26 aitem dinyatakan valid dan 18 dinyatakan gugur. Sebaran aitem *try out* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3 Sebaran Aitem Skala Lingkungan Sekolah Sebelum Uji Coba**

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Metode mengajar	Pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru	2,5	3,6	4
		Media dalam memberikan materi	1,4	7,10	4
2	Kesesuaian kurikulum	Penerapan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa	8,12,15	11	4
3	Relasi guru dengan siswa	Guru mempunyai hubungan baik dengan siswa	9,13	16,20	4
		Hubungan guru dengan siswa di kelas	14,17	19,21	4

4	Relasi siswa dengan siswa	Adanya hubungan baik antar siswa	18, <sup>22</sup>	24, <sup>28</sup>	4
		Mempunyai hubungan yang baik dengan teman kelas	23, <sup>25</sup>	29, <sup>31</sup>	4
5	Disiplin Sekolah	Adanya peraturan yang diterapkan di kelas	26,30	27,32	4
		Peraturan yang diberikan oleh sekolah	33, <sup>36</sup>	42, <sup>38</sup>	4
6	Fasilitas sekolah (alat pelajaran, keadaan gedung, sarana dan prasarana sekolah)	Adanya fasilitas kelas yang nyaman	34, <sup>37</sup>	39,44	4
		Fasilitas sekolah yang membantu aktivitas siswa	35,40	41,43	4
Jumlah Butir					44

Keterangan : Warna **Merah** merupakan aitem gugur

**Tabel 4. 4 Sebaran aitem Skala Motivasi Belajar setelah Uji Coba**

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	

1	Metode mengajar	Pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru	1,4	2,5	4
		Media dalam memberikan materi	3	6	2
2	Kesesuaian kurikulum	Penerapan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa	8,10	7	3
3	Relasi guru dengan siswa	Guru mempunyai hubungan baik dengan siswa	0	13	1
		Hubungan guru dengan siswa di kelas	9	12	2
4	Relasi siswa dengan siswa	Adanya hubungan baik antar siswa	11	15	2
		Mempunyai hubungan yang baik dengan teman kelas	14	16	2
5	Disiplin Sekolah	Adanya peraturan yang diterapkan di kelas	17	18	2
		Peraturan yang diberikan oleh sekolah	19	24	2
6		Adanya fasilitas kelas yang nyaman	20	21,25	3

Fasilitas sekolah (alat pelajaran, keadaan gedung, sarana dan prasarana sekolah)	Fasilitas sekolah yang membantu aktivitas siswa	22	23,25	3
Jumlah Butir				26

#### f. Uji Reliabilitas

a) Skala Motivasi Belajar

Cronbach's Alpha	N of Items
.925	42

b) Skala Lingkungan Sekolah

Cronbach's Alpha	N of Items
.850	20

### C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Klaten. Peneliti melakukan pengambilan data awal (*try out*) dengan menyebar kuesioner pada hari Senin, 3 Februari 2020. Setelah dilakukannya pengambilan data awal, peneliti melanjutkan pengambilan data dengan menyebar kuesioner yang dilakukan selama tiga hari yang dimulai dari hari Senin, 26 Februari 2020, Kamis, 29 Februari 2020 dan 19 Maret 2020 .Penelitian ini sebanyak 293 murid sebelum dan sesudah penerapan zonasi. Subjek dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan terhadap sampling unit, dimana sampling unitnya terdiri dari satu kelompok (*cluster*) dan setiap karakteristik yang dipelajari terdapat di setiap kelompok (Rozaini, 2003).

## **D. Hasil Penelitian**

Metode analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis penelitian ini yaitu menggunakan metode *Person Product Moment* dan Independent Sample t Test. Namun, sebelum menguji hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas.

### 1. Hasil Kategorisasi Subjek

Kategorisasi subjek pada dasarnya bertujuan untuk melihat sebaran subjek dalam satu kurva normal. Dalam suatu penelitian perlu dijelaskan bagaimana keadaan sebaran skor subjek penelitian, apakah tergolong rendah, sedang, atau tinggi, dan menjelaskan berapa persentase masing-masing kategori (Suseno, 2012). Dari hasil scoring skala peneliti menggunakan tiga kategori rendah, sedang, dan yang ng dapat dihitung sesuai mean hipotetik dan mean empirik. Berikut skor hipotetik dan skor empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



**Tabel 4.10 Deskripsi Statistik Skor Motivasi Belajar, Lingkungan Sekolah**

Variabel	Jumlah Aitem	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
<b>Motivasi</b>									
Belajar	42	168	42	105	21	160	74	116,24	14,168
<b>Lingkungan</b>									
Sekolah	26	104	26	65	13	90	54	71,41	5,659

Keterangan :

Max : Maksimum

Min : Minimum

Mean : Rerata

SD : Standar Deviasi

Variabel Motivasi Belajar terdiri dari 42 aitem sehingga memiliki skor hipotetik terendah  $1 \times 42 = 42$ , skor hipotetik tertinggi  $4 \times 42 = 168$ , nilai mean sebesar  $(42+168) : 2 = 105$  dan nilai standar deviasi sebesar  $(168-42) : 6 = 21$ . Variabel lingkungan sekolah terdiri dari 26 aitem sehingga memiliki skor hipotetik terendah  $1 \times 26 = 26$ , skor hipotetik tertinggi  $4 \times 26 = 104$ , nilai mean sebesar  $(26+104) : 2 = 65$ , dan nilai standar deviasi  $(104-26) : 6 = 13$ .

Selanjutnya, peneliti membuat kategorisasi yang bertujuan untuk menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tinggi atau rendahnya posisi skor subjek. Pengkategorian subjek dilakukan dengan menggolongkan ke dalam tiga kategori, berikut rumus yang digunakan untuk kategorisasi subjek:

**Tabel 4.11 Rumus Perhitungan Persentase Kategorisasi**

Kategorisasi	Rumus Norma
Rendah	$X < M - 1 SD$
Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$
Tinggi	$M + 1 SD \leq X$

Keterangan :

X : Skor Total

M : Mean

SD : Standar Deviasi

### a) Kategorisasi skala Motivasi Belajar

Sesuai dengan data yang telah diperoleh dari skala motivasi belajar, maka kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.12 Kategorisasi Motivasi Belajar**

Kategorisasi	Skor	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 84$	3	1,1%
Sedang	$84 \leq X < 126$	205	77,1%
Tinggi	$126 \leq X$	58	21,8%

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa, terdapat 3 responden (1,1%) masuk dalam kategori motivasi belajar rendah, terdapat 205 responden (77,1%) masuk dalam kategori motivasi belajar sedang, dan terdapat 58 responden (21,8%) masuk ke dalam

kategorisasi tinggi. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa 77,1 % siswa SMAN 1 Klaten memiliki motivasi belajar yang sedang.

**b) Kategorisasi Lingkungan Sekolah**

Sesuai dengan data yang telah diperoleh dari skala lingkungan sekolah maka kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.13 Kategorisasi Lingkungan Sekolah**

Kategorisasi	Skor	Jumlah	Presentase
Rendah	$X < 52$	0	0
Sedang	$52 \leq X < 78$	249	90,2%
Tinggi	$78 \leq X$	26	9,8%

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa kategorisasi rendah adalah 0, terdapat 249 responden (90,2%) masuk dalam kategori lingkungan sekolah yang sedang dan terdapat 26 responden (9,8%) masuk ke dalam kategorisasi tinggi. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa 90,2% SMAN 1 Klaten memiliki hasil lingkungan sekolah yang sedang.



**c) Kategorisasi Motivasi Belajar Siswa product zonasi**

Berdasarkan data yang diperoleh dari skala motivasi belajar siswa *product zonasi* kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.14 Kategorisasi Motivasi Belajar Siswa *product* zonasi**

Kategorisasi	Skor	Jumlah	Presentase
Rendah	$X < 84$	2	1,5%
Sedang	$84 \leq X < 126$	120	90,2%
Tinggi	$126 \leq X$	11	8,3%

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa kategorisasi rendah adalah 2 responden (1,5%) , terdapat 120 responden (90,2%) masuk dalam kategori motivasi belajar yang sedang dan terdapat 11 responden (8,3%) masuk ke dalam kategorisasi tinggi. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa 90,2% siswa *product* zonasi SMAN 1 Klaten memiliki hasil motivasi belajar sedang. Nilai *mean* pada motivasi belajar siswa *product* zonasi sebesar 110.

**d) Kategorisasi Motivasi Belajar Siswa *product* sebelum zonasi**

Berdasarkan data yang diperoleh dari skala motivasi belajar siswa *product* sebelum zonasi kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.15 Kategorisasi Motivasi Belajar Sebelum Zonasi**

Kategorisasi	Skor	Jumlah	Presentase
Rendah	$X < 84$	1	8%
Sedang	$84 \leq X < 126$	85	63,9%
Tinggi	$126 \leq X$	47	35,3%

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa kategorisasi rendah adalah 1 responden (8%) , terdapat 85 responden (63,9%) masuk dalam kategori motivasi belajar yang sedang dan terdapat 47 responden (35,3%) masuk ke dalam kategorisasi tinggi. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa *product* sebelum zonasi yang memiliki motivasi tinggi lebih banyak daripada siswa *product* sebelum zonasi. Selanjutnya, nilai *mean* pada siswa *product* sebelum zonasi sebesar 121.

## 2. Uji Asumsi

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk melihat sebaran pada skor variabel yang akan dianalisis, sehingga dapat mengetahui apakah data berdistribusi dengan normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel Test of Normality, nilai one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dalam program spss 16.00 for windows. Kaidah yang digunakan adalah apabila  $p > 0,05$  maka sebarannya dinyatakan berdistribusi normal dan apabila  $p < 0,05$  maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Suseno, 2012).

**Tabel 4.5 Uji Normalitas**

Variabel	KS-Z	Sig	P>0,05	Keterangan
Motivasi Belajar	0,063	0,012	P>0,05	Normal
Lingkungan Sekolah	0,064	0,010	P>0,05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.5, nilai *one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada variabel motivasi belajar menunjukkan

0,063 dengan nilai *sig* sebesar 0,012 ( $p>0,05$ ), nilai *one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada variabel lingkungan sekolah menunjukkan 0,064 dengan nilai *sig* sebesar 0,010 ( $p>0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas mempunyai tujuan untuk mengetahui kelompok dalam penelitian homogen atau tidak. Dalam uji homogenitas bisa diketahui dengan melihat tabel *Test Homogeneity of Variances*, nilai *levene statistic* dalam program spss 15.00 for windows. Kaidah yang digunakan adalah apabila  $p > 0,05$  maka sebarannya dinyatakan homogen dan apabila  $p < 0,05$  maka data dinyatakan tidak homogen (Suseno, 2012)

**Tabel 4.6 Uji Homogenitas**

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	<i>Sig</i>	p>0,05	Keterangan
1,793	23	238	0,017	p>0,05	Homoge n

Berdasarkan uji homogenitas pada tabel 4.6 tingkat motivasi belajar pada lingkungan sekolah, memperoleh nilai levene statistic sebesar 1,793 dengan sig 0,017 , maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh homogen dengan nilai P>0,05.

#### b. Uji Linieritas

Uji linearitas dapat mengetahui data penelitian yang linier atau tidak, sehingga data dapat mengikuti garis linear korelasi atau tidak dan mengarah pada hubungan yang negatif maupun positif (Suseno,2012). Paduan yang digunakan uji linearitas adalah apabila  $P(F_{linearity}) < 0,05$  dan  $P(deviation\ from\ linearity) > 0,05$ , maka hubungan antara variabel dan tergantung dikatakan linear.

**Tabel 4.7 Uji Linieritas Variabel Motivasi Belajar\*Variabel Lingkungan Sekolah**

Motivasi Belajar*Lingkungan Sekolah	F	<i>Sig</i>	P	Keterangan
<i>Linearity</i>	8.874	0,003	P<0,05	<i>Linier</i>
<i>Deviation from Linearity</i>	1.406	0,098	P>0,05	<i>Linier</i>

Hasil uji linearitas berdasarkan tabel 4.7 menghasilkan nilai F pada Linearitas sebesar 8.874 dan sig sebesar 0,003 (P<0,05). Sedangkan pada deviation from linearity F sebesar 1,406 dan sig 0,09 (P>0,05). Berdasarkan

hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi belajar dan lingkungan sekolah memiliki hubungan yang linear. sehingga data tersebut dapat digunakan untuk melanjutkan uji analisis *pearson product moment*.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah dilakukannya uji asumsi yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas. Setelah dilakukannya uji asumsi tersebut, dapat diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal, homogen, dan linear. Oleh karena itu, data penelitian dapat digunakan untuk melanjutkan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan lingkungan sekolah dan motivasi belajar pada siswa sebelum dan sesudah zonasi. Kaidah yang berlaku adalah hipotesis dinyatakan diterima jika  $p<0,05$  dan hipotesis dinyatakan ditolak jika  $p>0,05$ .

Setelah melakukan uji *Pearson Product Moment*, data penelitian ini digunakan untuk melanjutkan uji komparasi dengan menggunakan teknik analisis Independent Sample t Test, untuk mengetahui perbedaan tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah zonasi. Kaidah yang berlaku adalah hipotesis dapat diterima apabila nilai  $p<0,05$  dan hipotesis akan dinyatakan tolak apabila  $p>0,05$ .

**Tabel 4.8 Hasil Pearson Product Moment**

Variabel	Pearson Correlation	Sig	P	Keterangan
Motivasi Belajar	0,177	0,004	$P>0,05$	Diterima
Lingkunga	0,177	0,004	$P>0,05$	Diterima
n				
Sekolahan				

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai 0,177 dan taraf signifikansi sebesar 0,004. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis  $H_1$  dalam penelitian diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan sistem zonasi

**Tabel 4.9 Hasil Sumbangan Efektivitas**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate
1	0,177	0,031	0,028	13.971

Hasil sumbangan efektif pada tabel 4. 9 menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar akan menghasilkan korelasi sebesar 0,177. Angka R Square sebesar 0,031 atau sama dengan 3,1%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sumbangan efektif yang diberikan kepada motivasi belajar sebesar 3,1%, sedangkan sisanya yaitu 96.9% terdapat pada faktor seperti kondisi siswa dalam penggeraan kuesioner, kebisingan pada kelas siswa.

**Tabel 4.10 Hasil Independent Sample t Test**

t.test	Sig	P	Keterangan
3.914	0,000	P>0,05	Ada Perbedaan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Independent Sample t Test pada tabel 4.10, dapat dilihat bahwa nilai t. test sebesar 3.914 dengan Sig sebesar 0,000 ( $P>0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah penerapan zonasi SMAN 1 Klaten. Jadi hipotesis ( $H_{a2}$ ) diterima.

## E. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan sistem zonasi. Hipotesis ( $H_a_1$ ) menunjukkan adanya hubungan positif antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan sistem zonasi di SMAN 1 Klaten, terbukti sangat signifikan. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,177 dan nilai Sig sebesar 0,000 ( $P<0,05$ ), yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar, semakin tinggi lingkungan sekolah maka semakin tinggi motivasi belajar dan jika semakin rendah lingkungan sekolah maka semakin rendah pula motivasi belajar.

Hipotesis selanjutnya adalah hipotesis ( $H_a_2$ ) menunjukkan ada perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan sistem zonasi. Hal ini ditunjukkan dari nilai  $t-test$  sebesar 3.914 dengan nilai Sig sebesar 0,000( $P<0,05$ ), yang artinya terdapat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan sistem zonasi. Di mana siswa *product* sebelum zonasi memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi daripada sesudah zonasi dan nilai *mean* siswa *product* sebelum zonasi mempunyai nilai *mean* lebih besar sebanyak 120 sedangkan nilai *mean* siswa *product* zonasi sebesar 110.

Selanjutnya, sumbangan efektif yang diberikan variabel lingkungan sekolah terhadap variabel motivasi belajar sebesar 3,1%. Hasil perhitungan ini membuktikan bahwa variabel lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa SMAN 1 Klaten. Kemudian hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan dalam penelitian menunjukkan bahwa, pada variabel motivasi belajar terdapat 205 responden (77,1%) masuk dalam kategori motivasi belajar sedang, pada variabel lingkungan sekolah terdapat 249 responden (90,2%) masuk dalam kategori lingkungan sekolah sedang, dan pada kategori motivasi belajar zonasi terdapat 120 responden (90,2%) masuk dalam kategori sedang sedangkan kategoris motivasi belajar sebelum zonasi terdapat 85 responden (63,9%) masuk dalam kategori motivasi belajar sedang . Maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Klaten memiliki tingkat motivasi belajar tergolong sedang ke tinggi, tingkat lingkungan sekolah SMAN 1 Klaten sedang, dan tingkat motivasi belajar siswa *product* zonasi tergolong sedang sedangkan motivasi belajar sebelum zonasi tergolong sedang ke tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Uno (2011) bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan sekolah. Penelitian ini sesuai dengan teori B. F. Skinner (dalam Elida Prayitno, 1989) menjelaskan bahwa motivasi peserta didik sangat ditentukan oleh lingkungan sekolah. Oleh sebab itu siswa akan merasa termotivasi dalam belajar apabila lingkungan sekolah mampu memberikan rangsangan yang baik sehingga siswa mampu tertarik untuk melakukan belajar yang baik. Selain itu menurut Djamarah (2010) mengungkapkan bahwa lingkungan dapat berperan sangat penting dalam proses perkembangan perilaku manusia, tentunya lingkungan sekolah.

Terdapat beberapa penelitian mengenai lingkungan belajar atau sekolah adalah salah satu faktor terpenting dari pembelajaran, yang mempengaruhi motivasi untuk belajar (Wang, Haertel, & Walberg, 1990, dikutip dalam Radovan, & Makovec, 2015). Selanjutnya, Lanny (2016) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan hal yang paling penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan anak dalam pembelajaran, sehingga siswa mampu mendapatkan pengetahuan secara mudah dengan cara mengamati dan mengeksplorasi di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah zonasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rifqi M (2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa *product* zonasi rendah disebabkan oleh peserta didik yang lambat dalam belajar bisa tertinggal dari teman-temannya dan menjadi tidak nyaman dalam belajar. Kemudian, peserta didik yang cepat dalam belajar dapat kehilangan motivasi jika tidak mendapatkan tantangan sehingga kehilangan motivasi belajarnya. Aris (2019) menjelaskan dengan adanya sistem zonasi, para murid cenderung lebih kesusahan dalam memahami materi dikarenakan adanya perbedaan kemampuan siswa yang sangat berbeda.

Menurut Aprilia,dkk (2015) mengungkapkan bahwa seseorang atau siswa akan termotivasi oleh faktor internal atau eksternal. Siswa mampu menanggapi untuk mengikuti ataupun menolak. Akan tetapi, jika siswa akan mengikuti motivasi yang baik, siswa tersebut akan mendapatkan konsekuensi yang baik berupa siswa akan memahami materi. Sebaliknya, apabila terdapat siswa yang tidak menerima motivasi baik, maka siswa tersebut akan mendapatkan konsekuensi yang tidak baik berupa siswa tidak akan memahami materi yang diberikan oleh guru.

Sejalan dengan teori Hoover (2005) bahwa peserta didik dapat mengalami kurang motivasi belajar dalam berprestasi karena ketimpangan antara performa akademik di sekolah dan indeks kemampuan anak. Jika anak tidak bekerja sesuai dengan kemampuannya di sekolah, maka mereka menjadi kurang termotivasi belajar maka akan berpengaruh terhadap prestasi di kelas atau luar kelas.

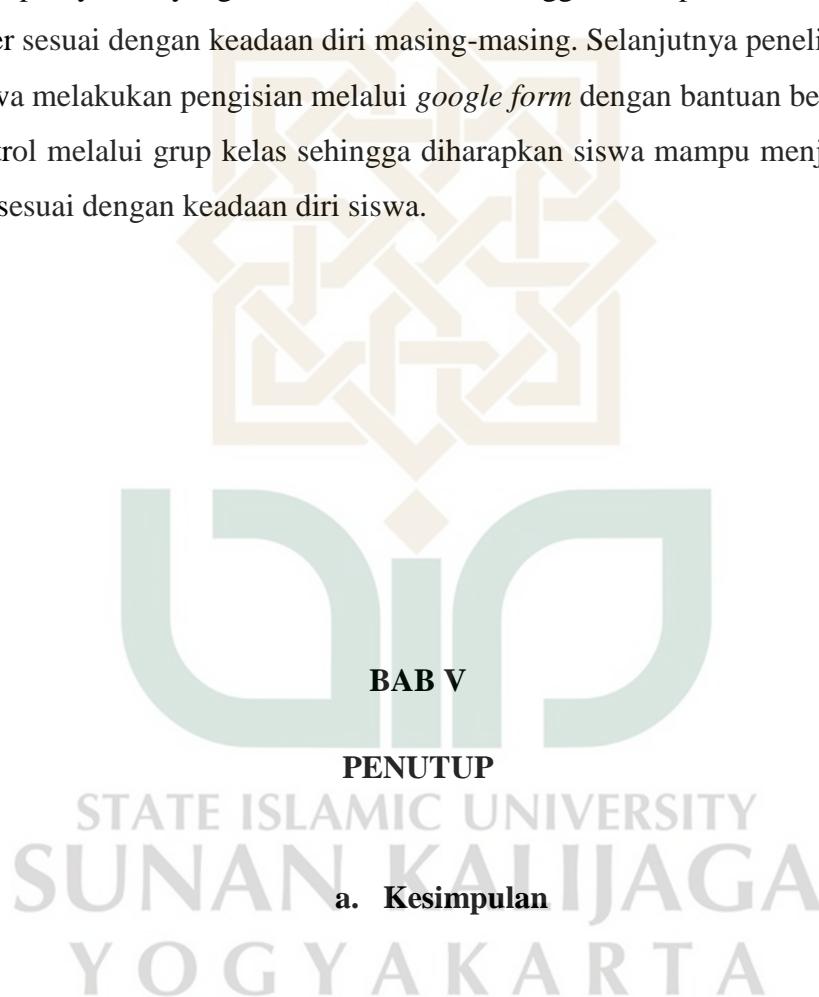
Menurut Elga (2017) dengan adanya sistem zonasi, siswa yang terdiri dari siswa berprestasi dan tidak berprestasi. Bagi beberapa peserta didik yang memiliki prestasi baik merasa tidak perlu melakukan pengejaran prestasi lebih karena merasa tidak bisa berkompetisi dengan baik sehingga akan mengakibatkan penurunan motivasi belajar siswa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa *product* sebelum zonasi mengalami motivasi belajar yang lebih tinggi disebabkan oleh kesetaraan prestasi yang dimiliki oleh siswa dan kompetisi siswa sangat tinggi sehingga akan mempengaruhi siswa yang memiliki motivasi rendah menjadi tinggi karena ingin sebanding dengan teman lainnya akan tetapi siswa sesudah zonasi mengalami ketimpangan disebabkan oleh siswa yang tidak memiliki kompetisi untuk belajar lebih dominan sehingga bagi siswa yang memiliki kompetisi untuk belajar merasa malas karena merasa tidak tertantang untuk belajar.

Setelah dilakukannya proses uji analisis dan tujuan dari penelitian ini sudah tercapai, maka peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan sehingga penelitian ini jauh dari kata sempurna. Terdapat kekurangan dalam penelitian ini dapat dilihat dari penyusunan skala yang belum proporsional dan saat pengambilan data di kelas, peneliti terlalu panik karena siswa *product* sebelum zonasi (kelas XII) banyak yang tidak menghadiri kelas karena ada beberapa urusan seperti mengurus beasiswa luar negeri dan sakit sehingga peneliti hanya mendapatkan hasil data sejumlah 133 siswa dan adanya beberapa siswa ingin terlihat baik (*faking good*) dalam menjawab pernyataan yang terdapat di dalam pengisian kuesioner. Selanjutnya, dalam pengambilan data kelas zonasi (X) mengalami kendala berupa adanya wabah penyakit *covid-19* di daerah tempat penelitian sehingga sekolah diliburkan dan peneliti hanya mampu mengambil data di kelas sejumlah 49 siswa sedangkan 84 siswa lainnya melakukan pengisian skala melalui *google form*. Pengambilan data menggunakan *google form* yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti mengikuti kelas online yang diadakan oleh guru melalui *google meeting* lalu siswa mengerjakan saat secara online dan peneliti memberikan instruksi melalui *google meeting*.

sehingga peneliti kurang mampu mengkondisikan para siswa dalam menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam skala melalui *google form*.

Namun dengan demikian, peneliti sudah mengantisipasi agar siswa tidak melakukan faking good dengan cara, peneliti membawa observer berjumlah 2 orang yaitu teman peneliti sendiri untuk membantu mengawasi para siswa ketika mengisi kuesioner. Kemudian, peneliti menekankan kepada siswa bahwa dalam pengisian kuesioner tersebut tidak ada pernyataan yang benar atau salah, sehingga diharapkan seluruh siswa mengisi kuesioner sesuai dengan keadaan diri masing-masing. Selanjutnya peneliti mengantisipasi bagi siswa melakukan pengisian melalui *google form* dengan bantuan beberapa guru yang mengontrol melalui grup kelas sehingga diharapkan siswa mampu menjawab pertanyaan di skala sesuai dengan keadaan diri siswa.



Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar dengan menghasilkan korelasi sebesar 0,177 dengan angka R Square sebesar 0,031 atau sama dengan 3,1%. Artinya lingkungan sekolah mempengaruhi motivasi belajar sebesar 3,1% yang terdiri dari fasilitas sekolah, relasi guru dengan siswa dan metode

- pengajaran guru sedangkan 96,9% faktor lainnya yang mempengaruhi seperti kondisi siswa dalam pengerjaan kuesioner, kebisingan pada kelas siswa.
2. Ada perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan sistem zonasi SMAN 1 Klaten. Hasil dari analisis menunjukkan nilai *t-test* sebesar 3.914 dengan nilai *Sig* sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ). Siswa *product* zonasi memiliki motivasi belajar dengan *mean* sebesar 110 sedangkan siswa *product* sebelum zonasi memiliki *mean* sebesar 120, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa *product* sebelum zonasi yang memiliki motivasi tinggi lebih banyak daripada siswa *product* sebelum zonasi. Selanjutnya, terdapat perbedaan nilai *mean* pada siswa *product* zonasi dan siswa *product* sebelum zonasi.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti mengajukan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi Pihak Sekolah :

Siswa sebelum dan sesudah penerapan zonasi memiliki perbedaan sistem seleksi penerimaan siswa di sekolah. Tidak ada yang baik ataupun buruk dalam sistem yang diterapkan oleh pemerintah. Sehingga diharapkan guru dan pihak sekolah tidak membedakan dalam melakukan kegiatan belajar. Walaupun siswa *product* zonasi tidak lebih baik ataupun sebaliknya, sejatinya semua siswa memiliki hak yang sama dalam menerima proses pendidikan.

Upaya sekolah meningkatkan motivasi belajar siswa *product* zonasi adalah dengan meningkatkan antusiasme seorang guru dalam mengajar sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menerima materi. Apabila guru terlihat tidak bersemangat maka siswa tidak akan tertarik mendengarkan materi, sehingga diharapkan guru mampu menumbuhkan antusiasme ketika sedang mengajar di kelas.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Variabel pada penelitian ini hanya berfokus pada variabel motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah zonasi, peneliti mengambil variabel tersebut guna beberapa kepentingan yang tidak bisa dijelaskan dalam penelitian ini. Sehingga

diharapkan pada penelitian selanjutnya menambah variabel bebas yang lebih memvariasikan motivasi belajar dan sistem zonasi.

### 3. Bagi Siswa

Siswa *product* zonasi maupun sebelum zonasi, diharapkan mampu untuk meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar bisa ditingkatkan dengan cara bersemangat dalam menerima materi dari guru dan fokus dalam menerima materi agar siswa paham dengan materi yang diajarkan.





Ali, H., Naeimah., Reza D.,& Javad K (2016). Student's Perceived Learning Environment and Extrinsic and Intrinsic Motivation. *International Journal Of Humanities And Cultural Studies*. Vol 3, No 2.

Antonius R., Ravik K., & Bagus H. (2019). Stakeholders' Perception About Zoning System Of New Students Enrollment Programme (Ppdb) At Sma Negeri 2 Sukoharjo In The Academic Year 2018/2019. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*. Volume 2 – 2019

Aprilia Nur Kurniawan, Wirnarno & Triana R. (2017). Pengaruh Motivasi Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Islam 1 Surakarta. *Educitizen*. Vol 2, No 2

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azizah A., Udik B. (2018). Program Zonasi Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*. VOL. 21 NO. 2

Azwar, S. (2018). Dasar-Dasar Psikometrika, *edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Siswa. *Edustore*. Diakses pada tanggal 16 April 2020 dari <https://edustores.co.id/cara-meningkatkan-motivasi-belajar-anak-siswa/>. Admin Edustore dan Tanpa Tanggal

Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Elga Andina. (2017). Sistem Zonasi Dan Dampak Psikososial Bagi Peserta Didik. *Jurnal Psikologi pada Bidang Kesejahteraan Sosial*. Vol. IX, No. 14

Elok, P. & Diliza, A. (2018). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Kota Jambi. *Scientific Journals of Economic Education*. Volume 2, Nomor 1.

Florian, H ., Johann, L. (2004). Learning environment, motivation and interest: Perspectives on self-determination theory. *Psychological Societyof SouthAfrica*. Vol 34, No 2.

Ira, O. (2015). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Daerah Binaan 1 Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. *Skripsi*. Prodi PGSD. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

Iyut, S., Yustina, S. (2014). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Kelas XI IPS SMA PGRI 1 Taman Pemalang.

KPAI : Sistem Zonasi Terbaik Bagi Anak. *KPAI Berita*. Diaskes pada tanggal 21 November 2019 dari <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-sistem-zonasi-terbaik-bagi-anak>. Rega Maradewa dan April 2018

Krinso, A. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar, Kebiasaan Belajar, Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pajak Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi Smk Ypkk 1 Sleman Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi*. Prodi Akuntasi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta

Lanny, W. (2016). School Environment Management as The Learning Resources to Develop Student's Motivation in Learning. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*. DOI 10.15294/ijeces.v5i2.13922.

Leordana, G . & Simona, B. (2011). The Motivation, Learning Environment And School Achievement. *International Journal of Learning*. Vol 11. 1447-9494

Muhammad Riefqi Mubarok. (2020). Pengaruh Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 5 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2019/2020. *Naskah Publikasi*. Prodi Bimbingan dan Konseling. Universitas Pancasakti Tegal

Nova, A., Arpinus., & Suharmon. (2017). The Influence of Learning Motivation and Learning Environment on Undergraduate Students' Learning Achievement of Management of Islamic Education, Study Program of Iain Batusangkar In 2016. *Noble International Journal of Social Sciences Research*. Vol 2, No 2.

Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development* (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group

Ratna, K. (2016). Pengaruh Jejaring Sosial Dan Lingkungan Sekolah Melalui Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Keterampilan Komputer Dan Pegelolaan Informasi (KKPi) Siswa SMK Negeri Samarinda Utara. *Jurnal Pendas Mahakam*.Vol. 1 (2). 227-236

Rendy, R., Hendra, L., & Helda, R. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTS Miftahul Ulum Lampung Barat (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab). Vol 4, No 1.

Rizal, K. (2014). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Peralatan Kantor Kelas X Administrasi Perkantoran Smk Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013. *Economic Education Analysis Journal*. ISSN 2252-6544

Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Schunk, Dale. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspectives*, 6<sup>th</sup> Edition. New York: Pearson Education Inc

Sisi Positif dalam Sistem Zonasi. *News Detik*. Diakses pada tanggal 20 November 2019 dari <https://news.detik.com/kolom/d-4593324/sisi-positif-sistem-zonas>. Riduan Situmorang dan 12 Januari 2019

Sistem Zonasi PPDB Jangan Sampai Hancurkan Semangat Belajar Anak. *BeritaBali*. Diaskes pada tanggal Maret 2020 dari dalam <https://www.news.beritabali.com/read/2019/07/02/201907020007/sistem-zonasi-ppdb-jangan-sampai-34-hancurkan-34-semangat-belajar-anak>. Putu Setiawan dan Juni 2019.

Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Sona, I., Afrizal, S., & Khairani. (2016). Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keadaan Lingkungan Fisik Sekolah Dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Volume 2 Nomor 2.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suseno, Miftahun Ni'mah. (2012). *Statistika: Teori dan Aplikasi untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Ash-Shaff.

Syamsul, D . (2018). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Peran Guru Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Motivasi Belajar Penjas SD Inpres Buttatianang I Makassar. *Jurnal Muara Pendidikan*. Vol. 3 No. 2.

Ternyata ini 3 Tujuan Zonasi selain untuk PPDB. *Kompas*. Diakses pada tanggal 09 Desember 2019 dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2018/10/15/18530531/tenyata-ini-3-tujuan-zonasi-selain-untuk-ppdb>. Yohanes Harususilo dan 17 September 2018

Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang. 1989.,*Administrasi Pendidikan*, Malang: IKIP Malang.

Titik, S. (2015). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MIM Ngasem Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun 2015. *Naskah Publikasi*. Prodi PGSD. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Uno, Hamzah B. (2014). *Teori Motivasi Dan Pengukuranya*. Jakarta: Bumi Aksara

Yetri, M ., Mirna, T & Lovelly, D. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan. *Naskah Publikasi*. Prodi Pendidikan Ekonomi. STKIP PGRI Sumatera Barat

